

**MODERASI BERAGAMA MELALUI NYAMA BRAYA SEBAGAI AGAMA SIPIL
(*CIVIL RELIGION*) PADA MASYARAKAT DESA KAMPUNG GELGEL
KECAMATAN KLUNGKUNG KABUPATEN KLUNGKUNG**

Imam Safi'i

Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia

Safiiism04@gmail.com

Received: 30-01-2022

Revised: 05-02-2022

Accepted: 29-02-2022

Abstract

Religious moderation is a process of understanding and implementing religious teachings in a balanced and fair manner and avoiding several deviant behaviors that are not taught by religion. This concept occurs in the lives of the people of Gelgel village, Klungkung District, Klungkung Regency, Bali Province through Nyama Braya as a civil religion. Therefore, the aim of this research is to find out the social behavior of religious moderation in the people of Kampung Gelgel village and find out how the attitude of religious moderation through Nyame Braya as a civil religion is built. So, to answer the objectives of this research, qualitative research was used with an ethnographic approach, while the theory used in this research was the theory of Civil Religion from Robert N Bellah. The results of this research show that the dynamics of social life in the village of Gelgel Village are harmonious and harmonious. This situation is based on three factors which are the reasons why they still carry out Nyema Braya, namely historical factors, ideological factors and traditional factors of togetherness. The attitude of moderation in religion through Nyame Braya as a civil religion is built based on the results of the dialectic between local culture, people's trust in their predecessors and on the basis of religious values believed in by each religious adherent. Nyama Braya is a non-constitutional religion which is manifested in the form of Ngupoin, Mapiitlung mejenukkan, Ngejot and religious activities.

Keywords: *Nyama Braya, Religious Moderation, Civil Religion*

Abstrak

Moderasi beragama adalah sebuah proses memahami serta mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil serta terhindar dari beberapa perilaku yang menyimpang dan tidak diajarkan oleh agama. Konsep tersebut terjadi pada kehidupan masyarakat desa kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Provinsi Bali melalui Nyama Braya sebagai agama sipil (*Civil Religion*). Oleh sebab itu tujuan dilakukannya penelitian ini ingin mengetahui perilaku sosial moderasi beragama masyarakat desa Kampung Gelgel dan mengetahui bagaimana sikap moderasi beragama melalui Nyame Braya sebagai agama sipil (*civil religion*) itu dibangun. Maka untuk menjawab tujuan penelitian ini digunakanlah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Agama Sipil (*Civil Religion*) dari Robert N Bellah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kehidupan sosial masyarakat desa Kampung Gelgel terjalin secara rukun dan harmonis. Keadaan tersebut didasari oleh tiga faktor yang merupakan sebab mengapa mereka

masih melaksanakan Nyama Braya yaitu faktor sejarah, faktor ideologi dan faktor tradisi kebersamaan. Sikap moderasi dalam beragama melalui Nyame Braya sebagai agama sipil (*civil religion*) dibangun berdasarkan atas hasil dialektika antara kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat terhadap pendahulunya dan atas dasar nilai-nilai agama yang diyakini oleh setiap pemeluk agama. Nyama braya ini menjadi agama non konstitusional yang diwujudkan dalam bentuk Ngupoin, Mapitulung mejenukkan, Ngejot dan kegiatan kegamaan.

Kata kunci : *Nyama Braya, Moderasi Beragama, Agama Sipil*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama adalah sebuah konsepsi yang digaungkan oleh beberapa Negara pada umumnya yang mempunyai arti, konsep untuk melawan adanya pemikiran dan tindakan yang mengarah pada tindakan ekstrimisme dan Radikalisme.¹ Dalam beberapa momentum salah satunya terkait dengan statetmen moderasi beragama dimana pemerintah lebih menitikberatkan kepada persoalan keberagamaan ditengah pluralitas serta membangun adanya keharmonisan. Ainul melanjutkan bahwa yang dikatakan sikap moderat dalam beragama adalah sikap yang selalu mengedepankan sikap toleran, saling menghargai diantara sesama *insan* dengan tanpa melupakan adanya keyakinan setiap indifidu pada kehidupan di masyarakat.² I Putu juga mencoba memberikan pengertian pada kata moderasi agama. Menurutnya moderasi beragama adalah sebuah proses memahami serta mengamalkna ajaran agama secara seimbang dan adil serta terhindar dari beberapa perilaku yang menyimpang dan tidak diajarkan oleh agama. Berdasarkan amatan awal tentang gambaran secara konseptual tersebut terjadi pada perilaku kehidupan ummat beragama masyarakat desa kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung merupakan salah satu dari 18 desa dan 4 perkampungan komunitas Islam yang ada di Kabupaten Klungkung. Kampung Gelgel Memiliki tempat peribadahan berupa Masjid tertua dan merupakan komunitas Islam tertua di Sana. Disana juga ada Pura Kawitan Pusat Pasek Gelgel dan Pura Das merupakan pura yang cukup besar.³

Dinamika kehidupan masyarakat desa kampung Gelgel bisa dikatakan hidup aman dan tentram. Perbedaan pluralitas tidak menjadikan jurang pemisah diantara mereka. Di tempat tersebut (Desa kampung Gelgel) sikap toleransi, harmonisasi, tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas (Muslim) benar-benar bisa kita saksikan. Pada praktiknya semua hal

¹ Amin Tohari, "THE MEANING OF RELIGIOUS MODERATION ON THE RESILIENCE OF MUSLIM MINORITY" 5, no. 1 (2021), 11

² Muhammad Ainul Yaqin, "DZIKIR MANÂQIB Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," no. April (2018): 949–58.

³ Ayu Veronika Somawati, Ni Made, and Yunitha Astri, "Etika Ritual Hindu Di Bali Menghadapi Masa Pandemi" 4, no. 1 (2021): 43–58.

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (*Civil Religion*) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

tersebut tidak bisa lepas dari adanya kearifan lokal yang ada di desa kampung Gelgel yaitu *nyama braya*. *Nyama braya* merupakan kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Bali. Arti dari *Nyama braya* adalah hidup bersaudara, berdampingan, dan Bersama-sama menjadi latar belakang mengapa Bali merupakan salah satu provinsi yang sangat menjunjung tinggi adanya nilai toleransi dalam Beragama. Melalui kearifan lokal inilah (Nyama Braya) masyarakat Bali khususnya desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung merasa terdorong untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, sebab mereka harus memandang orang lain yang berada disekitarnya adalah saudara sendiri, seperti arti dari *Nyama* yakni saudara.⁴ Diantara prinsip dalam budaya tersebut adalah “segala bentuk perkataan dan perbuatan baik seseorang kepada orang lain merupakan manifestasi dari mengasihinya seseorang atas dirinya sendiri”.⁵ Hal inilah yang dijadikan sebagai modal sosial yang berkembang dimasyarakat dan kemudian dijadikan sebagai sarana penguat adanya sikap moderasi beragama, ditunjukkan dengan adanya utuhnya persaudaraan serta memudarnya gesekan akan adanya perbedaan ditengah kehidupan mereka.⁶

Ummat muslim di desa Kampung Gelgel tersebut menyebut ummat bergama Hindu sebagai Nyama Bali seperti itu juga yang dilakukan oleh ummat Hindu yaitu menyebut ummat muslim sebagai Nyama Selam. Arti dari kedua kata tersebut sama-sama bermakna saudara. Kedua konsepsi tersebut (Nyame Selam dan Nyame Bali)⁷ senantiasa terus dikembangkan sebagai perekkat harmonisasi seperti halnya sebuah kesepakatan bersama yang walaupun tidak tertulis namun selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan mereka. Sampai detik ini dalam bahasa Robert Bellah “Nyama Braya” tersebut disebut sebagai agama sipil (*Civil Religion*) yang tentunya berbeda dengan agama institusional, Islam dan Hindu yang ada desa kampung Gelgel. Namun pada tataran praktiknya agama sipil (*Civil Religion*) tersebut terserap dalam simbol-simbol.⁸ Dengan beberapa kegiatan sosial, budaya hingga agama seperti acara tujuh belasan, bagi-bagi makanan (*ngejot*), pegibaran bendera merah putih, tugu peringatan yang kesemuanya menjadi mediasi dalam moderasi beragama ditengah pluralitas. Menilik hal tersebut bahwa desa

⁴ Made Saihu, [Merawat Pluralisme Merawat Indonesia : Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali\(\)](#) (Yogyakarta : Deaepublis 2019), 121

⁵ Dururoddin Mashad, *Muslim Bali : Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, (Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2014), 57

⁶ Kunawi Basyir, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali” dalam *Jurnal Religio*, Vol. 6, No.2, September (Surabaya: UINSA, 2016), 192

⁷ Muhammad Lukluil Mknun, *Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali*, (Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 9, No 1 (2021), 15

⁸ Ahmad Sahidah, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah, Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019*, 37

kampung Gelgel melihat adanya makna serta tujuan sebuah bangsa dari visi transenden, ide dari Bellah ini bahwa semangat agama sipil ini telah ter implementasikan oleh desa kampung Gelgel. Bisa ditegaskan bahwa “Nyama braya” sebagai agama sipil (*civil religion*) oleh Bella telah memenuhi kriteria. Sehingga pada praktiknya walaupun ada perbedaan SARA⁹, pilihan partai politik pada kehidupan mereka tetap dalam kehidupan yang harmonis.¹⁰

Sebagaimana seputar sajian data yang disajikan diatas tentu hal tersebut sangatlah menarik untuk diteliti sekaligus yang menjadi latar belakang penelitian ini. Pertama penulis melihat adanya harmonisasi¹¹ serta tidak adanya dominasi dari kelompok mayoritas (Muslim). Ummat muslim sebagai kelompok mayoritas memberikan kebebasan kepada ummat beragama Hindu untuk menjalankan kewajiban dalam beragama. Ummat muslim di desa Kampung Gelgel ini menjadi pelopor utama didalam menjaga persaudaraan. Sering dijumpai diantara mereka dengan melakukan beberapa acara secara bersama-sama. Pada tradisi penampahan misalnya yaitu tradisi memotong hewan ataupun persiapan penyambutan sebelum hari raya besar seperti Idul Fitri, Idul adha, Maulid Nabi dan lainnya. Hasil dari penampahan itu di bagi-bagikan kepada masyarakat sekitar atau dikenal dengan istilah *ngejot*. Begitupun sebaliknya bilamana tiba hari raya besar umat hindu, merekapun akan melakukan hal yang sama akan tetapi biasanya isi dari hantarannya berupa buah-buahan bukan makanan hasil penampahan, karena mereka mengerti umat Islam tidak boleh memakan hewan yang bukan semebelihan mereka.¹² Kalau melihat hal ini merupakan hal yang berbeda dari kenyataan *maintrem* yang kerap kali terjadi konflik SARA.¹³ Kedua pemandu utama didalam menjaga persaudaraan dalam berbangsa dan bernegara pada masyarakat desa kampung ini adalah adanya media “Nyama Braya” yang menurut Bellah sebagai agama sipil (*civil religion*). Perbedaan dari kedua agama baik secara kepercayaan, ideologi hingga pelaksanaan ritual tidaklah menjadikan garis pemisah dari kedua ummat beragama ini. Tentu hal ini juga berbeda dengan kenyataan pada umumnya yang kerap kali terjadi konflik pada sebuah masyarakat yang berbeda pemahaman agama.¹⁴

⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), 262-263

¹⁰ Nyoman Suryawan, *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Integrasi antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali*, *Jurnal Kajian Bali*, 2017),18

¹¹ Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, Kencana : Yogyakarta : Kencana, 2018), 89

¹² Ni Luh, Nyoman Kebayantini, and Program Studi Sosiologi, “MEMBACA KEARIFAN LOKAL BALI” (2011). 17

¹³ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2015, Politik Harapan Minim Pembuktian* (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2016), 32.

¹⁴ Syamsul Arifin, *Studi Agama (Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer)*, (Malang: UMM Press, 2009), 70. Lihat Juga pada

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif.¹⁵ Dengan Jenis penelitian ini akan mendiskripsikan, menjelaskan dan menganalisa objek kajian dalam penelitian ini yaitu terkait moderasi beragama pada sebuah kampung Gelgel melalui budaya lokal “Nyama Braya” sebagai agama sipil (*civil religion*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini juga terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data Primer.¹⁷ diambil dari objek kajian lapangan sementara data skunder diambil dari buku, artikel jurnal, berita dari Koran, berita dari web dan lain sebagainya. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.¹⁸

Teknik ini dilakukan dalam rangka memperoleh kedalaman hasil riset.¹⁹ Selanjutnya tehnik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif (*participan observation*),²⁰ wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).²¹ Sementara langkah analisa data yang digunakan penulis adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara untuk pengecekan Keabsahan berdasarkan ukuran tertentu. Diantara beberapa ukuran tersebut adalaah derajat kepercayaan (kredibilitas) keteralihan, kebergantungan serta kepastian. Dari masing-masing ukuran yang diguakan tersebut menggunakan tehnik pemeriksaan sendiri-sendiri. Derajat kepercayaan yang dijadikan ukuran dalam penelitian ini berdasarkan atas :²² a) teknik perpanjangan keikutsertaan, b) triangulasi, c) kecukupan refensial dan pengecekan anggota. Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing.

¹⁵ Jenis penelitian ini yang biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena sosial A. Hogg & G M Vaughan, *Social Psychology*, ed. 3, (London: Prentice Hall, 2002), 121

¹⁶ Pendektan etnogrrafi adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan sosial, perilaku, persepsi yang muncul pada sebuah kelompok, tim, organisasi dan masyarakat. Scott Reeves, *Qualitative Research Methodologies: Ethnography*. Toronto: University of Toronto, 2008), 99

¹⁷ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), hal. 47

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2007), hal. 301

¹⁹ *Ibid.*, 218

²⁰ *Ibid.*, 121

²¹ *Ibid.*, Sugiono, 116

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 326-338.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Sosial Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Masyarakat desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

Perilaku sosial moderasi beragama masyarakat desa kampung Gelgel tidaklah terjadi secara instan. Namun ada beberapa penyebabnya, di antara penyebab itu adanya Nyama braya sebagai kebudayaan lokal pada masyarakat Bali. Nyama braya tersebut didasari oleh tiga hal, di antara ketiga hal tersebut adalah adanya faktor sejarah, faktor ideologi dan faktor tradisi kebersamaan.

Dari faktor sejarah bisa dijelaskan bahwa, kisah awal desa kampung Gelgel memiliki alur sejarah yang sama dengan beberapa kampung muslim yang ada di Bali, yaitu berawal dari kedatangan dari para perantau dari Bugis dan Jawa. Para perantau dari Bugis ataupun dari Jawa itu akhirnya setelah mereka datang ke Bali mereka mendapatkan perlindungan sekaligus tempat kediaman dari penguasa Bali. Para sejarawan mengungkapkan bahwa para penguasa Bali sengaja menempatkan mereka pada daerah terpisah dengan warga Bali yang mayoritas beragama Hindu. Wilayah yang ditempati pada umumnya adalah hutan ataupun pesisir yang dekat dengan pelabuhan.

Selanjutnya menurut Parimarta disebutkan bahwa terdapat beberapa versi sejarah lisan terkait para perantau yang membentuk desa Kampung Gelgel yang mayoritas adalah beragama Islam. Versi pertama disebutkan bahwa para perantau yang datang ke daerah desa Kampung Gelgel itu adalah keturunan orang-orang Bugis yang diberikan tanah oleh raja Klungkung. Pemberian tanah dari raja Klungkung kepada orang Bugis itu adalah sebagai bentuk penghargaan bagi orang Bugis. Orang Bugis telah membantu raja Klungkung dalam pengobatan, perdagangan dan kelautan. Dalam versi kedua disebutkan bahwa para perantau orang-orang Bugis yang datang ke desa kampung Gelgel memiliki ikatan silsilah yang kuat dengan orang-orang muslim yang ada di Kusamba. Versi ini juga menyebutkan bahwa warga Muslim dari Kampung Gelgel pindah ke Kampung Lebah Klungkung, kemudian pindah lagi ke Kampung Kusamba. Berdasarkan versi ini dapat diperkirakan bahwa penganut Islam sudah masuk Desa kampung Gelgel paling tidak pada abad ke-16.²³

Disisi yang lain secara historis disebutkan bahwa menurut penuturan para sesepuh serta tokoh-tokoh masyarakat yang dapat dipercaya, bahwa pernah terjadi peristiwa penting dalam Pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir sebagai Raja Gelgel I (1380 – 1460), yaitu

²³ Naniek Kohdrata dan Cokorda Gede Alit Semarajaya, *Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi di Desa Kampung Kusamba, Karangasem, Bali*, Jurnal Laskap Indonesia Vol 13 No 1 2021

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

Raja Bali pernah mengadakan kunjungan ke Kraton Majapahit pada waktu Raja Hayam Wuruk mengadakan konfrensi Kerajaan-kerajaan yang ada diseluruh Nusantara. Saat raja Bali Dalem Ketut Ngelesir kembali ke Bali di kawal oleh empat puluh pengiring dari kerajaan Majapahit yang beragama Islam, dan sesampainya di Bali empat puluh orang pengiring ini diberi tempat atau hadiah yaitu di daerah Gelgel. Dari empat puluh pengiring ini ada yang kembali ke Jawa ada yang ke bagian timur dan ada yang menetap di Gelgel dan sampai saat ini. Sumber lain menyebutkan bahwa orang-orang Islam di Gelgel sampai sekarang mengakui asal mereka dari Jawa. mereka (orang-orang Majapahit) berjumlah empat puluh orang datang ke Gelgel sebagai Pengiring Dalem dari Majapahit. Informasi ini dikuatkan lagi oleh peristiwa kunjungan Dalem Ketut Ngelesir ke Majapahit yang merupakan satu satunya kunjungan selama jaman gelgel, sedangkan para penggantinya sudah tidak berkesempatan lagi berkunjung ke Majapahit, karena Kerajaan Majapahit sudah runtuh. Perlu diketahui bahwa Dalem Ketut Ngelesir adalah peletak dasar Kerajaan gelgel, pada waktu itu masih dibawah naungan Kerajaan Majapahit. Dari dua Fakta itu dapat diduga bahwa orang-orang Islam yang mengaku sebagai Pengiring Dalem dari Majapahit datang ke Gelgel bersama-sama Dalem Ketut Ngelesir pada waktu pulang dari Majapahit setelah selesai menghadiri Konferensi se Nusantara. Salah seorang Raja Gelgel yang terkenal adalah Dalem Watuenggong yang memerintah dari tahun 1480 - 1550. Pada masa pemerintahan Dalem Watuenggong, pulau Bali tidak lagi dibawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.²⁴

Wacana diatas diperkuat oleh adanya hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu warga desa kampung gelgel kecamatan Klungkung bahwa :

“Sejarah terbentuknya Dusun Gelgel berawal dari empat puluh prajurit Muslim dari Majapahit yang ditugaskan Pengawal Raja Gelgel . Kemudian sebagai bentuk penghargaan, Raja Gelgel telah memberi mereka *perdikan* (bebas pajak) tanah dengan otonomi khusus dan terletak tidak jauh dari istana Raja.”²⁵

Sebagaimana hasil wawancara dan diskripsi tentang bagaimana sejarah masuknya dan berkembangnya Islam di desa Kampung Gelgel kecamatan Klungkung sesuai dengan diskripsi sejarah masuknya Islam ke Bali yang dipelopori oleh prajurit dari Majapahit. Pada kenyataannya umat muslim di Bali tidaklah sama seperti yang terjadi di pulau Jawa. Ummat Hindu tetap menjadi ummat yang mayoritas ditengah keberagaman lain. Walaupun sejatinya di desa Kampung Gelgel Ummat Muslim menjadi kelompok yang mayoritas. Ketika menilik didasarkan dari sudut pandang sejarah antara ummat Muslim dan Hindu

²⁴ Sejarah Desa Kampung Gelgel Lihat pada <https://kampunggigel.desa.id/artikel/2022/8/7/sejarah-desa-kampung-gelgel>. Diakses pada 16 Januari 2022

²⁵ Ika, Wawancara, 20 Januari 2022

yang ada di desa kampung ini tetaplah terjalin secara harmonis. Diantara kedua umat beragama ini saling menyebut saudara. Ummat Hindu menyebut umat Muslim sebagai *Nyame Selam* sebaliknya umat Muslim menyebut umat hindu sebagai *Nyame Bali*. Terkait hal ini diperkuat dengan adanya hasil wawancara bahwa :

Di sinilah ko-eksistensi damai antara Muslim komunitas dan itu Hindu di Bali dimulai. Untuk Bali Hindu, komunitas Muslim dianggap *nyama selam* , artinya saudara muslim. Hal ini menggambarkan adanya ikatan emosional yang mendalam antara umat Hindu dan Muslim. Karena itu, mereka merasa bahwa mereka harus saling menghormati, saling memahami dan Tolong menolong.²⁶

Selain dari faktor sejarah tentang hubungan social moderasi beragama masyarakat desa kampung Gelgel juga bisa dilihat dari faktor ideologi. Salah satu yang menjadi faktor ideologi itu tentunya tidaklah lepas dari ideologi dasar negara kita yaitu adanya Pancasila. Ideologi pancasila yang dijadikan pijakan dan dasar neggara ini dihtilahkan seperti jalan aspal yang akan dilalui oleh beberapa kendaraan yang berlaju pada alur jalan itu. Bagaimana sebuah kendaraan akan berlaju secara baik bilamana jalan yang dilaluinya penuh dengan sandungan batu yang akan mengakibatkan para pengendara itu jatuh. Begitupun dengan Pancasila yang telah dijadikan ideologi bangsa kita yang bilamana diajawantahkan dalam kehidupan sosial masyarakat akan tercipta masyarakat yang religious, adil dan beradap.²⁷ Pancasila sebagai ideologi bangsa kita diistilahkan sebagai seperangkat sistem yang menjadi dasar pemikiran setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Diantara salah satu poin dari Pancasila itu adalah pada poin ketiga yaitu persatuan Indonesia. Pada poin sila ketiga ini sebenarnya mengharapkan terciptakan hubungan social yang rukun guyup dan damai diantara pemeluk agama. Ideologi dasar pada poin sila ketiga inilah yang juga dianggap mampu membentuk adanya dinamika social yang harmonis pada masyarakat desa kampung Gelgel. Telah kita ketahui sebelumnya bahwa negara kita Indonesia adalah negara yang plural – multikultural. Diantara salah satu pengakuan negara-negara luar terhadap Indonesia adalah mampu mengelola adanya keragaman budaya dan agamanya secara damai dan harmonis.

Selanjutnya negara kita Indonesia dianggap negara yang mampu menyangdingkan antara negara dan agama. Adanya konflik yang mengatasnamakan agama, ras namun pada praktiknya dapat didamaikan juga dengan tetap kembali kepada ideologi dan nilai-nilai yang tertuang dalam tubuh Pancasila hingga tercipta suatu kesadaran diantara mereka bahwa mereka sadar untuk bersatu padu sebagai suatu bangsa yang dianugerahi oleh tuhan yang mahasa Esa berupa adanya

²⁶ Yumna, Hasil wawancara 22 Januari 2022

²⁷ Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia direktorat jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan, Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi, Cet 1 2016

keragaman. Landasan inilah yang menjadi dasar kebersamaan dan keharmonisan ditengah pluralitas pada masyarakat desa kampung Gelgel. Masyarakat desa kampung Gelgel tetap menghormati setiap perbedaan. Ungkapan yang sering mereka ungkapkan “Persaudaraan” dalam artian sikap beragama masyarakat desa kampung Gelgel adalah tetap menghormati adanya perbedaan.²⁸

Kalau kita telaah pada dasarnya kampung desa Gelgel telah mengimplementasikan adanya konsep yang dikata sebagai “*Civil Religion*” agama sipil. Agama sipil ini menampilkan adanya arus nilai moral atau etika sosial demi terwujudnya suatu makna general dalam rumah kehidupan guna merajut kebergamaan dalam kehidupan yang plural-multikultural. Pancasila sebagai falsafah negara kita memang bukanlah suatu agama, namun pada kenyataannya nilai-nilai yang tertera didalamnya tidaklah bertentangan dengan adanya nilai-nilai dalam agama serta tidak dapat menggantikan agama institusioanal. Kendatipun juga pancasila yang dianggap bagian dari faktor terbentuknya dinamika hubungan ummat beragama masyarakat desa kampung lain dengan umat lain disekitarnya mereka (masyarakat) telah menempatkan pancasila sebagai sandaran transendental (*agama sipil*). Pancasila dengan lima nilai didalamnya merupakan gambaran riil dari agama sipil. Sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa merupakan prinsip utama dalam *civil religion*. Dari adanya sila pertama ini hingga akhirnya melahirkan empat buah nilai yang ada dalam pancasila sebagai buah dari sila pertama. Selanjutnya sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ketiga yang berbunyi persatuan indonesia merupakan perwujudan dari konsep persaudaraan yang didasarkan atas nilai keadilan dan atas dasar nilai kemanusiaan. Tidak hanya itu maka bunyi pancasila itu dilanjutkan dengan sila keempat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan pada sila kelima berbunyi keadilan sosial merupakan gambaran bahwa demo-kraasi sebagai bagian penting dalam prinsip *civil religion* ter-cover didalamnya.²⁹

Selain sebagai ideologi bangsa pancasila juga merupakan sebagai falsafah hidup bangsa kita. Pancasila yang dijadikan dasar negara sekaligus falsafah bangsa ini juga digali didasarkan atas nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa dan telah sejalan dengan moralitas agama-agama yang ada dinegara kita. Maka oleh sebab itu, tidak heran jika Robert N. Bellah meng ihtilahkan itu sebagai agama sipil yang membawa kebenaran secara universal yang dianggap mampu menjembatani adanya keberagaman yang cukup tinggi yang salah satunya

²⁸ Ibid, 60

²⁹ Drs. Mochamad Parmudi, M.Si, *Civil Religion Di Indonesia, Laporan Penelitian* Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015), 150

terjadi pada desa kampung Gelgel dimana ummat Islam hidup dengan dikelilingi oleh ummat hindu namun mereka hidup dalam damai dan harmoni dengan mereka. Sebagai agama sipil³⁰ pancasila bagi masyarakat desa kampung Gelgel mampu membangkitkan adanya kesadaran dalam keberagaman baru (*public piety*) bahwasanya masyarakat desa kampung Gelgel yang hidup ditengah keberagaman umat Hindu dengan dibuktikannya mereka berbatasan dengan desa lain yang rata-rata dihuni oleh ummat Hindu, mereka harus mampu hidup bersama (*Living Together*), berdampingan, penuh kedamaian (*Darul Salam*), berprinsip *Ukhuwah Wathaniyah* (persaudaraan sebangsa). Dengan bersemboyan Binika Tunggal Ika itu menjadikan mereka bersemangat nasionalisme demi menjaga keutuhan dan persatuan negara yang berdaulat adil, makmur dan sejahtera³¹ khususnya terwujud pada masyarakat desa kampung gelgel, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali.

Berdasarkan landasan diatas (pancasila) pelaksanaan *Manyema braya* di desa kampung desa Gelgel itu terlaksana. Masyarakat desa kampung Gelgel sebagai kelompok umat Muslim yang hidup ditengah-tengah komunitas hindu itu sadar bahwa perbedaan diantara mereka agar tetap dihormati. Mereka menyatakan bahwa agamku agamaku agamamu agamamu. Maka tidak heran jika diantara mereka saling menyebut saudara. Umat muslim menyebut umat hindu sebagai Nyame Bali dan umat hindu menyebut umat muslim sebagai Nyame selam. Ketika menilik wacana ini bukan berarti dalam kehidupan sosial masyarakat desa kampung gelgel ini tidak pernah ada konflik, konflik pasti ada namun adanya konflik itu selalu bisa diatasi hingga tercipta keharmonisan lagi diantara mereka. Mereka sadar bahwa perbedaan diantara mereka itu adalah salah satu anugerah dari tuhan yang maha Esa. Terkait terjadinya konflik ini pernah disampaikan oleh yumna salah satu warga masyarakat desa kampung Gelgel.

Di desa kapung kami ini mas pernah terjadi konflik. Konflik itu brawal dari sekelompok pemuda dari desa luar gelgel yang notabene mereka itu beragama Hindu. Mereka pemuda yang dari desa luar gelgel mengendarai motor secara tidak sopan disaat umat muslim sedang melaksanakan solat Isya' berjamaah dimasjid Nurul Huda. Tidak hanaya itu setelah ditelaah para pemuda yang naik motor ternyata mereka habis mabok. Hampir terjadi perkelahian antara pemuda muslim dengan mereka. Singkat cerita setelah knflik itu akan berakibat pada pertengkaran alhamdulillah konflik itu akhirnya diselesaikan oleh adanya salah satu perangkat desa dengan didudukan secara bersama dan diberikan peringatan kepada pemuda yang dari luar desa kampung Gelgel itu kalau dia itu salah. Ujung dari penyelesain konflik ini akhirnya pemuda yang dari desa kampung gelgel itu sadar dan pada akhirnya meminta maaf.³²

³⁰ Mochamad Parmudi, *Civil Religion di Indonesia, JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* – Vol 2, No 1 (2018), 51-70

³¹ Ibid, 161

³² Ica Saraswati, wawancara, 20 Januari 2022

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat difahami bahwa kesadaran akan keharmonisan dan toleransi dalam umat beragama khususnya yang terjadi pada di kampung Gelgel, Klungkung itu tidaklah terjadi secara instan. *Manyeme braya* yang mempunyai arti persaudaraan itu dibangun oleh adanya agen kemasyarakatan seperti tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa kebijakan publik yang ada kabupaten Klungkung khususnya masyarakat desa kampung gelgel.

Selanjutnya hubungan sosial moderasi beragama masyarakat desa kampung Gelgel juga didasari pada konsep kebersamaan yaitu *Menyama Braya*. *Menyama braya* ini menjadi semacam modal sosial masyarakat desa kampung Gelgel secara khusus dan masyarakat Bali. I Ketut Dani Budiantara mengungkapkan bahwa “ *Menyama braya* adalah sebuah konsep “kesemestaan” yaitu bagaimana seseorang memandang orang lain adalah sebagai saudaranya sendiri bukan sebagai “the other” atau orang lain. “*Menyama Braya*” adalah modal sosial masyarakat Bali. Modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah warna peradaban dan menjadi tali pengikat layaknya “kesepakatan tidak tertulis dan dijunjung tinggi” Islam dan Hindu di daerah sana.³³ Disamping itu juga dikatakan oleh Isrotul Fajriyah dalam tulisannya dia mengungkapkan bahwa *Menyama braya* berasal dari istilah *nyama*, yakni saudara yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan, dan *braya* yang bermakna masyarakat atau komunitas tempat hidup bermasyarakat orang Bali dengan tingkat terkecil adalah *banjar*. Pada kearifan lokal *Menyama braya* orang bali menyebut orang lain sebagai saudaranya walaupun orang lain itu tidak memiliki hubungan darah sekalipun mereka menganggapnya bagian dari keluarga mereka.³⁴

Ciri khas dari pola interaksi antara umat muslim dengan umat Hindu diluar desa kampung gelgel secara langsung menawarkan adanya bentuk toleransi secara intern dan ekstern didalam mensiasati terbentuknya kerukunan antarumat beragama. Beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersamaan baik yang bernuansa sosial, agama dan budaya merupakan pengejawantahan dari adanya semangat kebersamaan ditambah lagi dengan adanya latar belakang keakraban yang semakin menunjukkan ciri kekhasannya. Banyak aktifitas warga Islam dan hindu didalam hal ini terkait masalah sosial sangatlah tertata dan nampak dilakukan secara bersama.

Secara tradisi amaliyah keagamaan (Muslim) masyarakat desa kampung Gelgel ini adalah NU namun mereka tidak pernah membawa-bawa bendera NU. Maka oleh sebab itu mereka membentuk organisasi tersendiri yaitu Forum Ukhuwah Muslim Klungkung (FUMK).

³³ I Ketut Dani Budiantara dan Ni Putu Diah Untari Ningsih, *Manyama Braya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam Di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem*, KALANGWAN JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

³⁴ Isrotul Fajriyah, *Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*, Jurnal program Studi Universitas Ketabanan, 2021

Hubungan masyarakat desa kampung Gelgel sebagai desa yang notabene adalah pemeluk agama Islam dengan umat lain terbilang cukup baik. Berdasarkan data sensus penduduk masyarakat desa kampung Gelgel ini berjumlah 365 KK. Secara geografis desa kampung Gelgel dikelilingi oleh desa Gelgel yang notabene dihuni oleh mayoritas umat Hindu.³⁵ Hubungan baik diantara masyarakat muslim yang ada di desa kampung Gelgel dengan masyarakat sekitar dapat disaksikan salah satunya adalah ketika bulan romhadan. Bulan Romhadan lalu tepatnya tahun 2019 menjadi saksi bahwa kebersamaan diantara umat muslim dan non muslim terbilang baik. Salah satu bukti kongkrit kebersamaan itu ditunjukkan dengan adanya tradisi Magibung, yakni makan bersama dalam satu nampan (talam). Umumnya satu nampan untuk 3 sampai 4 orang sebagai manifestasi kesederhanaan sekaligus kebersamaan. Sajian menu makan buka puasa itu disiapkan secara suka rela oleh masyarakat untuk jamaah dan tamu undangan. Biasanya tradisi megibung digelar tiap hari ke-10 bulan Ramadhan. Bahkan pernah tepatnya pada tahun 2017 tradisi Magibung itu juga dihadiri oleh Bupati Klungkung Nyoman Suwirta, tokoh lintas agama, keluarga puri atau kerajaan Klungkung dihadiri oleh kepala desa dari beberapa desa yang ada di Klungkung. Jadi tradisi Magibung ini adalah tradisi yang bisa dianggap sebagai tradisi yang menandai adanya kebersamaan diantara masyarakat muslim Gelgel dengan penganut agama lain.³⁶



Gambar 4.1
Tradisi Magibung yang dihadiri oleh masyarakat dan tokoh agama

Hubungan sosial moderasi beragama yang ada di desa kampung Gelgel menunjukkan budaya kebersamaan juga dapat dilihat dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap adanya pembangunan desa yang ada di sana. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan desa maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengarahkan, memberi bimbingan serta menciptakan suasana yang menunjang terhadap pelaksanaan agar kegiatan masyarakat dan kebijakan pemerintah agar tetap saling mendukung, saling mengisi serta saling melengkapi dalam

³⁵ Desa kampung Gelgel secara geografi berbatasan : sebelah utara : Desa Kamasan, disebelah Timur : Desa Gelgel, disebelah Selatan : Desa Gelgeldab disebelah Barat : Desa Gelgel

³⁶ Aryudi AR, *Kampung Gelgel, Miniatur Kebersamaan Muslim dan Non Muslim Bali*, Lihat pada <https://www.nu.or.id/daerah/kampung-gelgel-miniatur-kebersamaan-muslim-dan-non-muslim-bali-D4HI2>, diakses pada 24 Januari 2022

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

satu tujuan yang telah ditetapkan. Adanya pembangunan yang dilaksanakan tersebut merupakan swadaya masyarakat. Mereka sangatlah menjunjung pembangunan hingga pembangunan yang dilakukan berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah dicitakan. Wujud nyata dari adanya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari adanya kegiatan gotong royong penduduk. Partisipasi masyarakat terhitung sangatlah tinggi, baik partisipasi swadaya secara fisik ataupun materi. Partisipasi masyarakat dalam hal gotong royong sebagai bukti adanya budaya kebersamaan dapat dilihat dari kegiatan membangun rumah, menjaga kebersihan, gotong royong dalam rangka kegiatan bulan bakti gotong royong serta gotong royong lainnya bersifat sosial yang merupakan warisan nenek moyang secara turun temurun dan dilaksanakan sesuai adat dan kearifan lokal sangat menunjang dalam peningkatan pembangunan yang selaras dan harmonis.³⁷



Bukti hubungan sosial moderasi beragama masyarakat juga dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam musyawarah rencana pembangunan desa (Musrenbangdes). Kegiatan ini juga sangat dibutuhkan, sebab dengan adanya kegiatan ini perencanaan serta kegiatan pembangunan desa dapat lebih aspiratif untuk penentuan APBDes. Pelaksanaan Musrenbangdes secara rutin setiap tahun dengan melibatkan BPD, LPM, PKK, Karang Taruna, dan Tokoh Masyarakat. Dalam pelaksanaan Musrenbangdes dibahas hal-hal yang perlu diusulkan kepada Pemerintah atasan untuk mendapatkan bantuan serta kegiatan apa saja yang akan di anggarkan dalam APBDes setiap tahunnya. Setelah dilaksanakannya Musrenbangdes oleh pengurus desa, barulah usulan rencana tersebut disampaikan kepada masyarakat melalui rapat desa yang dihadiri oleh seluruh unit lembaga di desa kampung Gelgel, seluruh kepala keluarga adat serta seluruh anggota remaja masjid nurul Huda yang ada di desa Kampung gelgel. Biasanya kegiatan tersebut

³⁷ Pemerintah Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung – Bali, *Profil Desa Kampung Gel-gel Tabung 2019*

dilaksanakan setelah melaksanakan sholat jamaah dengan dan dibuka dengan pembacaan ayat suci al quran dan dipungkasi dengan doa. Pada saat rapat desa dilangsungkan maka disanalah seluruh permasalahan itu dimusyawarahkan secara mufakat. Seperti itulah adanya proses perencanaan pembangunan dan pemecahan beberapa permasalahan yang dilaksanakan di desa kampung Gelgel yang dilaksanakan secara mufakat.

Hubungan sosial moderasi beragama melalui Nyame braya oleh masyarakat desa kampung Gelgel didasari oleh tiga hal. *Pertama*, disebabkan adanya faktor Sejarah; dan *kedua*, faktor ideologi Bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang salah satu turunannya ada *Bhineka Tungga Ika* yang berarti: berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Landasan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan *menyama braya* di Desa kampung Gelgel yang mana masyarakat setempat menyadari bahwa setiap perbedaan yang ada tetap dihormati walaupun adanya perbedaan agama itu berarti masyarakat memiliki sikap menghargai agama orang lain baik itu tidak mengganggu agama lain untuk beribadah, toleransi, dan pengertian sesama umat beragama; *ketiga*, faktor tradisi kebersamaan antara umat Muslim dan umat Hindu. Konon Pura yang ada di Gelgel telah ada sejak pembentukan desa. Bahkan sekarang, masih secara rutin digunakan untuk memuja upacara oleh Hindu di sekitar desa.

Selama upacara tersebut, komunitas Muslim berperan aktif, menangani parkir bagi pengunjung pura, bersama dengan itu desa *pecalang* (keamanan petugas). Umat muslim menyiapkan tempat parkir di pinggir kampung agar prosesi pemujaan bisa berjalan dengan lancar. Tidak hanya itu contoh lain kebersamaan yang terjadi pada masyarakat desa kampung Gelgel ditunjukkan dengan tradisi, dengan Ngejot misalnya dimana pada saat hari raya bagi umat beragama yang ada di desa kampung gelgel dan sekitarnya seperti pada saat idul Fitri bagi umat Islam, hari raya Galungan bagi umat Hindu. Mereka saling memberikan hadiah berupa makanan siap saji atau buah-buahan kepada kerabat tetangga terdekat sekalipun berbeda agama. Dalam pembagian ini ada semacam kebijakan yang tidak tertulis misal makanan itu harus diberiakn dan halal. Makanan yang diberikan kepada umat Hindu misalnya buah bukan daging ataupun ayam yang dimasak. Tentunya tradisi kebersamaan ini bukan hanya dirasakan oleh umat muslim ataupun non muslim disana bahkan orang pendatangpun dapat merasakannya.³⁸

³⁸ Achmad Fauzi Fauzi, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*, Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol 2 No 1 (2019): Agama, Sosial dan Budaya , <https://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/issue/view/52>

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (*Civil Religion*) Pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel

Nyame braya sebagai salah satu ajeg Bali yang harus kembali diangkat keranah global pada saat ini. Budaya Nyame braya ini adalah salah satu budaya Bali khususnya masyarakat desa Kampung gelgel yang dianggap mampu menciptakan sikap moderasi beragama ditengah pluralitas. Penerapan sikap moderasi beragama itu tentunya juga ditopang dengan adanya kunci sikap yang dimiliki oleh umat Hindu yang ada di Bali yaitu “Tat Twam Asi” dan “Yama Niyama Brata”. “Tat Twam Asi” yang berarti aku adalah engkau, sedanglam “Yama Niyama Brata” yang berarti engkau adalah aku.³⁹ Dasar sikap moderasi beragama orang Bali adalah lebih melihat pada sisi kemanusiaan. Mereka beranggapan bahwa hubungan antara sesama manusia haruslah hidup secara damai dan toleran. Sejak zaman dahulum Budaya *nyame braya* yang ada pada masyarakat Bali sudah mengakar kuat. Nilai yang ada pada ajeg Bali ini diterapkan bukan hanya sesama umat Hindu namun juga kepada umat lain.

Sebagai salah satu indikator utama sikap toleransi yang ada di Bali maka Nyema braya adalah yang menjadi poin utamanya. Masyarakat desa kampung Gelgel serta beberapa desa yang ada di kecamatan Klungkung pada umumnya telah mengetahui dari arti *Nyame braya* serta nilai-nilai sosial yang terdapat pada *Myame braya* yang dalam Islam sama dengan kosep ukhuwah Islamiyah dan Rahmat lil alamin. Kosep ukuwah Islamiyah dan rahmatan lil alamin hampir sama dengan nilai yang ada pada ajeg Bali berupa Nyame braya. Adapun tujuan dari Nyame brayapun juga sama dengan ukuwah watoniyah yaitu menciptakan keharmonisan ditengah pluralitas. Sikap ukuwaah ini haruslah dimiliki oleh setiap masyarakat. Ukuwaah watoniyah adalah suatu ikatan yang mana masyarakat itu diikat dengan hubungan atas berbangsa dan bernegara satu. Sementara yang yang lain rahmatan lil alamin adalah konsep abstark yang mengembangkan adanya pola hubungan antarumat manusia ditengah pluralitas secara harmonis, dialogis dan toleran. Selain itu konsep ini sebagai bentuk konsep pengelolaah alam oleh manusia sebagai Kholifah Allah di muka bumi ini.⁴⁰

Ketika kembali lagi pada makna dari Nyame braya yang beranggapan bahwa semua orang itu adalah bersaudara maka sejatinya nilai tersebut hampir sama dengan konsep *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana*.⁴¹ Umat muslim yang ada di desa kampung Gelgel telah berbaur dengan

³⁹ Ibid., Kurnawi Basyir hal 191

⁴⁰ I Ketut Dani Budiantara dan Ni Putu Diah Untari Ningsih, *Manyama Braya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam Di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem*, KALANGWAN JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022

⁴¹ Kurnawi Basyir, Pola Kurukunan anatara Umat Muslim dan Hindu di Denpasar Bali, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman Volume 8, Nomor 1, September 2013; ISSN 1978-3183; 1-27

masyarakat sekitar diluar Gelgel. Manyema braya tersebut telah dijadikan sebagai tonggak utama sekaligus media terciptanya kemesraan dan persaudaraan di antara umat muslim dan Hindu khususnya dikecamatan Klunggung dan pada beberapa daerah lain yang ada di Pulau Dewata. Adanya persamaan dari setiap ajaran masing-masing agama ataupun wilayah merupakan bukti kongkrit dari adanya keakraban, kerukunan, pengertian, saling menghormati sebagai pondasi yang kuat dari adanya sikap moderasi beragama.

Maka oleh sebab itu tidak heran jika kemudia Bellah menyebutnya sebagai agama sipil yang diimplementasikan nilainya ditengah pluralitas. Agama sipil (*civil religion*) adalah istilah konsep yang pertama kali digunakan oleh Jean Jacques Rosseau yang sejalan dengan Durkheim yang mengatakan bahwa agama mempunyai batas-batas yang sama. Hal ini sebenarnya telah menjadi perdebatan yang lama bahwa antara Negara dan agama itu tidak terpisah. Sebagaimana diakui oleh Bellah bahwa istilah agama sipil ini diakui pertama kali oleh Rousseau yang dikemukakan oleh dia bahwa agama sipil itu (*civil religion*) mempunyai dogma yang sederhana diantara dogma tuhan misalnya kehidupan yang akan datang, adanya tuhan, adanya pahala dan dosa, adanya pengucilan bagi nirtoleransi agama. Dalam hal ini hukum yang digunakan dalam agama sipil (*civil religion*) ini adalah hukum alamiah (*Natural law*) tidak berkaitan dengan hukum agama (*Religious law*).⁴²

Terkait hal ini dua hal yang ditanyakan oleh Bellah pertama bagaimana agama sipil berkaitan dengan masyarakat yang kedua berkaitan dengan tempat ibadah ummat beragama. Bellah sadar bahwa perdebatan diantara politik dan agama telah melahirkan suatu perbuatan yang tak kunjung usai. Bellah melanjutkan bahwa pada abad 19 kelompok-kelompok agama dan politik konservatif telah menyatakan bahwa agama Kristen sebagai agama nasional. Dari masa kemasa diantara mereka tepatnya pada tahun 1990an mengusulkan adanya perubahan konstitusional dimana secara eksplisit mengakui adanya kedaulatan kristus. Adanya doktrin yang memisahkan antara agama dengan Negara. kelompok penggagas tersebut menolak adanya kebijakan nasional yang secara intrinsik ada hubungannya dengan agama. Berbeda dengan kaum moderat mereka menegaskan bahwa jalan yang diambil oleh Amerika adalah sikap permisih bahkan mendukung terhadap kelompok-kelompok religius, jadi yang diutamakan oleh kelompok ini adalah agama namun tidak melalaikan adanya institusional positif yang menjadi perhatian Bellah.⁴³

⁴² Ahmad Sahidah, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah*, (Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019), 31

⁴³ Ahmad Sahidah, *Agama Sipil Robert N. Bellah*, (Yogyakarta : Cantrik, 2020), 99

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (*Civil Religion*) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

Pada kenyataannya istilah agama sipil (*civil religion*) ini tidaklah diucapkan secara eksplisit oleh pendiri sebuah negara namun istilah agama sipil ini sebenarnya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai agama dalam kehidupan bernegara. Melihat hal ini maka semakin memperkuat adanya eksistensi dari agama sipil ini sebagai cara pandang bapak Amerika. Bellah melihatnya posisi tersebut pada kenyataannya bersifat *utilitarian* dalam kaitannya dengan agama. Walau demikian pada hakikatnya agama sipil (*civil religion*) ini bukanlah berkaitan dengan pemujaan terhadap Negara, namun sebagai sebuah subordinasi satu bangsa atas prinsip-prinsip etik yang melampauinya.⁴⁴

Namun John A. Coleman terkait agama Sipil dia melihatnya sebagai sebuah beberapa seperangkat bentuk-bentuk dan tindakan secara simbolik yang menghubungkan antara warga negara dengan masyarakat dengan sejarah dengan kondisi tertinggi dari eksistensinya. Bellah melihat agama sipil tersebut bukanlah penyembahan terhadap suatu bangsa sendiri namun berdasarkan atas inspirasinya terhadap Negara, di Amerika misalnya penghapusan terhadap perbudakan, perjuangan kemerdekaan, penegakan demokrasi, serta mencapai dunia manusia yang tertib.⁴⁵ Selain itu konsep tuhan dalam agama sipil (*civil religion*) yang juga menarik. Menurut Bellah bahwa tuhan itu dikaitkan dengan adanya tatanan, hukum dan hak dibandingkan dengan cinta dan keselamatan. Kemakmuran akan diperoleh jika memegang prinsip-prinsip tersebut. Dengan adanya perayaan peristiwa hari kemerdekaan misalnya yang bisa dikatakan mampu menyatukan seluruh warga, seperti peringatan *Thanksgiving* yang menyatukan sebuah keluarga jika di Amerika, Nyama braya jika di desa kampung Gelgel. Menariknya sebuah negeri mempunyai peran yang sangat penting dalam merayakan kultus yang seperti ini.⁴⁶

Menilik hal di atas maka moderasi beragama melalui Nyama Braya sebagai agama sipil pada masyarakat desa kampung Gelgel tentunya tidak lepas dari budaya lokal masyarakat disana. Salah satu budaya itu adalah budaya *menyama braya* merupakan salah satu budaya yang meneguhkan toleransi antarumat beragama di Klungkung. Konsep kunci yang dipegang teguh oleh umat Hindu sebagai pedoman dalam meneguhkan kerukunan antarumat beragama adalah “Tat Twam Asi” dan “Yama Niyama Brata”. “Tat Twam Asi” yang berarti aku adalah engkau, sedangkan “Yama Niyama Brata” yang berarti engkau adalah aku. Menurut masyarakat Bali,

⁴⁴ Izak Y. M. Lattu, *Agama dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya dan Ruang Virtual*, (Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 2 No 1 9 September 2021), 05

⁴⁵ Jefry Jeufanie, *Mengakar Kembali perdebatan konsep Civil Religion Robert N Bellah Dan Jeans Jacques Rousseau*, Pt Gramedia Pustaka utama, (2013), 113

⁴⁶ Ruslan, [*Membangun Civil Religion Pada Masyarakat Yang Plural : Dilema Pancasila di Era Reformasi*](#), *Al Adyan Vol IV No 2 Juli – Januari 2011*

apabila kita menyayangi dan mengasihi diri sendiri, maka kita harus berkata dan berbuat kepada orang lain sebagaimana berbuat pada diri kita sendiri. Apabila prinsip-prinsip ini bisa kita jalankan, maka kedamaian hidup di dunia ini akan bisa diwujudkan. Melalui penerapan konsep tersebut, lahirlah beberapa konsep operasional dalam kebudayaan Bali seperti *ngupoin*, *mapitulung*⁴⁷, *mejenukkan*,⁴⁸ *ngejot*,⁴⁹ dan lain-lain. Semua itu merupakan salah satu bentuk jalinan adanya kerukunan dan toleransi diantara umat beragama yang terjadi di desa kampung Gegel Klungkung Bali.

Adapun bentuk dan proses menuju masyarakat yang rukun dan toleran pada ranah sosial, politik dan agama sebagaimana budaya yang ada digelgel yaitu masyarakat desa kampung Gelgel tetap menegedepankan struktur sosial masyarakat yang begitu multi kultural, multi etnis dan pluralistik. Bentuk dan proses untuk menuju sikap moderasi beragama pada masyarakat desa kampung Gelgel tercermin dalam Visi dari desa tersebut yaitu Mewujudkan Desa Kampung Gelgel yang “SANTRI” (Sejahtera, Aman, Nyaman, Tertib, Religius, Inovatif)⁵⁰ selain itu jika merujuk pada visi dari kabupaten Klungkung yaitu Klungkung yang Unggul⁵¹ dan sejahtera maka semua itu merupakan bagian dari ikon Klungkung dimata Nasional – Internasional yang sejalan dengan teori multikultural. yang digagas oleh George Ritzer (l. 1940) seorang tokoh postmodern yang menekankan pada masalah keterpinggiran dan kecenderungan intelektual manusia. Inti dari teori tersebut adalah bahwa kelompok-kelompok minoritas dan kelompok yang termarginalkan diberdayakan untuk menempati posisi yang lebih penting serta diberi ruang signifikansi yang sama dalam ranah sosial.⁵²

Tentunya walau masyarakat desa kampung Gelgel merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat muslim. Namun tidak menuntut kemungkinan bahwa mereka hidup sebagai kelompok yang minoritas berada di kabupaten Klungkung Bali. Maka Ajeg Bali sebagai ikon yang tepat kiranya bisa dianggap sebagai media pemersatu masyarakat yang plural di Klungkung

⁴⁷ *Ngupoin*, *mapitulung* adalah membantu tetangga, teman, dan kerabat dalam hal persiapan upacara. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Denpasar seperti ketika akan diadakan upacara-upacara baik pernikahan, upacara adat maupun upacara yang lain umat Islam dan Hindu saling membaur untuk membantu menyukseskan acara yang akan dilangsungkan, mulai dari keamanan sampai pada masalah perlengkapan. Sedangkan perbedaan antara *ngupoin* dengan *mapitulung* adalah kalau *ngupoin* biasanya digunakan dalam hal orang yang punya hajatan. Sedangkan *mapitulung* digunakan ketika akan mengadakan upacara keagamaan

⁴⁸ *Majenukkan* artinya ikut menyukseskan acara, baik acara hajatan maupun acara-acara ritual keagamaan yang ada di Bali

⁴⁹ *Ngejot* adalah membagikan makanan (daging) kepada tetangga dan kerabat terdekat yang ada di sekitarnya. Tradisi ini biasanya dijalankan menjelang hari Raya Nyepi bagi umat Hindu, dan menjelang hari Raya Idul Fitri bagi umat Islam.

⁵⁰ Lihat pada <https://kampunggelgel.desa.id/artikel/2018/8/6/visi-dan-misi> diakses pada 27 Januari 2022

⁵¹ Lihat pada <https://klungkungkab.go.id/halaman/detail/visi-dan-misi> diakses pada 27 Januari 2022

⁵² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufiq (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 322.

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

khususnya desa kampung Gelgel yang dikelilingi oleh masyarakat Hindu, Merupakan pilihan yang tepat demi terwujudnya desa kampung Gelgel yang aman, tentram dan sejahtera diberlakukannya jargon konservatif yang telah diciptakan oleh masyarakat Klungkung bukan malah menegasikan toleransi antarumat beragama didaerah setempat justru hal itu membuka harmoni kehidupan beragama disana sebab adanya jargon tersebut dibarengi dengan istilah yang populer pada masyarakat Bali yaitu Menyama Braya.

Dengan diberlakukannya ajeg bali berdasarkan informasi yang didapatkan penulis dari beberapa informan bahwa masyarakat Klungkung harus mandiri dengan kultur Balinya. Telah kita ketahui bersama semenjak beberapa tahun Bali khususnya pada masa orde baru pemerintah merupakan satu-satunya *agency* untuk mengelola Bali menjadi tempat wisata dengan jargon orang Bali yang sering digaungkan *Sapta Pesona*, sehingga masyarakat Bali kehilangan momenya dalam memberdayakan budayanya. Akibatnya mereka terpuruk dengan adanya tragedi Bom Bali tepatnya tahun 2002 yang pernah terjadi di Kuta dan di Denpasar dulu. Oleh sebab itu untuk mengimbangi itu Klungkung berdasarkan misi kabupatennya yang berbunyi menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup disana ada beberapa wisata yang mulai digalakkan. Hal itu terbukti dengan jumlah tempatwisata yang lumayan banyak.⁵³

Antonio Gramsci pernah menyampaikan bahwa ada dua level struktur utama dalam sebuah pemerintahan yaitu masyarakat sipil dan masyarakat politik. Adapun yang disebut dengan masyarakat sipil mencakup seluruh aparatur transmisi yang sering disebut sebagai swasta seperti lembaga pendidikan, media massa, dan termasuk lembaga keagamaan. Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat politik atau negara mencakup institusi publik yang memegang kekuasaan untuk melaksanakan pemerintahan. Gramsci melanjutkan bahwa yang yang dikatakan hegemoni adalah sebuah kelas politik yang berhasil membujuk terhadap masyarakat untuk menerima adanya nilai-nilai moral maupun budayanya. Disinilah kemudian, perlu adanya peran penting dari beberapa lembaga itu. Tidak mungkin sikap moderasi beragama itu akan terbangun tanpa ada sokongan dan dukungan dari beberapa lembaga itu, baik dari struktur masyarakat sipil ataupun dari struktur masyarakat politik.⁵⁴

Menilik adanya peristiwa di atas maka masyarakat Bali khususnya masyarakat desa kampung Gelgel harus mulai sadar bahwa mereka harus bangkit serta berdiri diatas kaki sendiri. Dalam hal ini meminjam bahasanya A.S Hikam masyarakat desa Kampung Gelgel dan sekitarnya harus

⁵³ Ada sekitar 56 tempat wisata terbaik dan paling Hits diKlungkung Bali. Lihat pada <https://tempatwisataseru.com/tempat-wisata-di-klungkung-bali-terbaru-paling-hits/>

⁵⁴ Antonio Gramsci, *Selection from Prison Notebook* (New York: International Publisher, 1971), 57.

membangun *civil society* berbasis jati diri, sebab nampaknya bangunan Hindu di Bali sangat dibutuhkan untuk memberikan inspirasi menuju Bali, *Bali maksartham jagadbhita ya ca iti dharma* (kesejahteraan lahir batin) seperti yang diimpikan oleh Hindu maupun masyarakat umat beragama lain khususnya masyarakat muslim di desa kampung gelgel. Benteng dan wacana untuk menguatkan bangunan masyarakat sipil dengan agama sipilnya Nyeme Braya selayaknya dipopulerkan dan diangkat kemabali agar klungkung khususnya masyarakat desa kampung Gelgel lebih cerah, aman dan mempesona baik budaya, ekonomi maupun sosial kegamamaanya sebagaimana Bali dulu pada masa pemerintahan kerajaan Bali masa lampau.⁵⁵

Selain itu bagian dari Agama sipil sebagaimana yang diungkapkan oleh Bellah bahwa agama sipil itu bukanlah melakukan penyembahan terhadap bangsa itu sendiri, namun agama sipil itu juga dilihat atas perjuangan kemerdekaan bangsa amerika.⁵⁶ Begitupun yang terjadi di desa kampung Gelgel maka moderasi beragama yang terjadi dimasyarakat desa kampung Gelgel, Klungkung juga tidak lepas dari salah satunya *Ajeg Bali* berupa peran sejarah dimana Islam telah tercatat sejak 1460 pada masa kerajaan gelgel di Klungkung. Termasuk di desa kampung Gelgel kegiatan umat muslim sering mendatangkan umat muslim dalam satu acara dan saling antar makanan yang biasanya disebut dengan budaya *Ngejot*. Oleh sebab itu adanya sikap moderasi beragama yang terjadi telah lama diperjuangkan oleh para leluhur mereka masyarakat Klungkung. Logika seperti itulah yang dicoba dibangun kembali. Namun konteks kekinian terutama sosial politik dan ekonomi mendistorsi adanya sikap moderasi beragama itu. Bahkan yang lebih memperparah lagi adanya sikap moderasi beragama yaitu peristiwa Bom Bali khususnya di Denpasar dan Bali pada umumnya.

H Mahyuddin tokoh agama Islam mengatakan perlunya membangun sikap moderasi beragama digelgel. Tema itu dalam rangka mengusung adanya kembali pada konsep “Bali Harmoni” dalam hal tersebut juga terwadahi dengan persaudaraan Hindu-Muslim Bali (PHMB). Menurutnya sikap moderasi beragama itu terwujud akibat adanya tataran nilai sosial budaya yang telah diterapkan secara konsisten oleh umat Hindu dan Muslim disana.⁵⁷ Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Bellah dalam buku yang ditulis oleh Ahmad Sahidah masih tentang agama sipil dia mengungkapkan bahwa sejatinya kehadiran agama lebih pada penegasan moral bahwa praktik kenegaraan mesti berpijak pada nilai-nilai yang dimiliki oleh warga secara

⁵⁵ Gede Indra Pramana dan Tedi Erviantono, *Surviving in The Paradise: The State of Civil Society in Post New Order Bali*, E-jurnal Indonesian Political Science Review, *Vol 7, No 2 (2022)*

⁵⁶ Ahmad Sahidah, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah*, (*Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019*), 108

⁵⁷ H. Muhyiddin, Wawancara pada 28 Januari 2022

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (*Civil Religion*) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

bersama.⁵⁸ Menilik hal itu bahwa dari segi tataran nilai Gelgel memiliki alam yang indah terbukti dengan keberadaan sekitar 56 tempat wisata yang hits di Klungkung. Tentunya keindahan alam yang ada di Klungkung sebab Klungkung Bagian dari Pulau Dewata yang menerapkan *Tri Hitakarana* dan *Tat Twam Asi*. Sedangkan dari segi nilai sosial Budaya desa kampung Gelgel khususnya memiliki kultur terbuka namun tetap menjaga kebudayaan *Nyame braya, beda paksi bina paksa*. Kedua nilai tersebut sejalan dengan konsep Islam, sehingga diterapkan oleh komunitas ditengah pluralitas. Walhasil yang kita ketahui masyarakat Bali lama pada umumnya mampu menciptakan sikap moderat dalam beragama walau berbeda aqidahnya. Ruh dari semangat itulah yang juga dikembangkan oleh masyarakat desa kampung Gelgel sebagai suatu bentuk landasan dalam terbentuknya sikap moderasi beragama khususnya di desa kampung Gelgel ketika bersentuhan dengan umat beragama lain di Klungkung.

KESIMPULAN

Hadirnya tulisan ini mencoba memvisualisasikan konteks sikap moderasi beragama melalui Nyama Braya sebagai agama sipil (*Civil Religion*) pada masyarakat desa kampung Gelgel Klungkung. Selanjutnya perilaku sosial moderasi beragama melalui nyama braya masyarakat desa kampung gelgel kecamatan klungkung kabupaten klungkung terjadi secara teratur. Keadaan tersebut didasari oleh tiga faktor yang merupakan sebab mengapa mereka masih melaksanakan Manyema Braya yaitu faktor sejarah, faktor ideologi dan faktor tradisi kebersamaan. Nyame braya sebagai agama sipil merupakan hasil dari dialektika antara kepercayaan masyarakat terhadap pendahulu mereka serta atas nilai-nilai agama yang diyakini oleh mereka. Berdasarkan dari kekuatan Nyame braye sebagai agama sipil tersebut masyarakat desa kampung Gelgel mampu menciptakan sikap moderasi beragama sekaligus melahirkan beberapa tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Selanjutnya bentuk hubungan Menyama Braya dalam Kehidupan Sosial di desa kampung Gelgel dapat dijelaskan melalui beberapa kegiatan sebagai salah satu bukti kongrit terjadinya diantaranya melalui *ngejot, mapitulung, magibung*, gotong royong, dan penggunaan bahasa Bali.

⁵⁸ Ahmad Sahidah, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah*, (*Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019*), 110

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin, Muhammad, "DZIKIR MANÂQIB Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," no. April (2018):
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama (Perspektif Sosiologis dan Isu-isu Kontemporer)*, (Malang: UMM Press, 2009),.
- Basyir, Kunawi, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama berbasis Budaya Lokal Menyama Braya di Denpasar Bali" dalam *Jurnal Religio*, Vol. 6, No.2, September (Surabaya: UINSA, 2016),
- Veronika Somawati, Ayu, Ni Made, and Yunita Asri, "Etika Ritual Hindu Di Bali Menghadapi Masa Pandemi" 4, no. 1 (2021): 43–58. Saihu, Made, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia : Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali* Yogyakarta : Deaepublis 2019
- Mashad, Dururoddin , *Muslim Bali : Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, (Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2014
- Lukluil Maknun , Muhammad, *Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 9, No 1 2021
- Sahidah, Ahmad, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah, Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019*
- Rahman Assegaf , Abd. *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005
- Suryawan, Nyoman, *Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Integrasi antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali*, Jurnal Kajian Bali, 2017
- Syam, Nur, *Menjaga Harmoni Menuai Damai*, Kencana : Yogyakarta : Kencana, 2018
- Ni Luh, Nyoman Kebayantini, and Program Studi Sosiologi, "MEMBACA KEARIFAN LOKAL BALI" (2011).
- Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Laporan Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Di Indonesia Tahun 2015, Politik Harapan Minim Pembuktian*, Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2016
- Tohari, Amin, "THE MEANING OF RELIGIOUS MODERATION ON THE RESILIENCE OF MUSLIM MINORITY" 5, no. 1 (2021),
- A. Hogg & GM Vaughan, *Social Psychology*, ed. 3, (London: Prentice Hall, 2002),
- Scott Reeves, *Qualitative Research Methodologies: Etnography*. Toronto: University of Toronto. 2008

Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung

- Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*, Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Alfabet: Bandung, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014
- Kohdrata, Naniek dan Cokorda Gede Alit Semarajaya, *Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi Di Desa Kampung Kusamba, Karangasem, Bali*, Jurnal Laskap Indonesia Vol 13 No 1 2021
- Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia direktorat jendral Pembelajaran dan kemahasiswaan, Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi, Cet 1 2016
- Mochamad , *Civil Religion Di Indonesia, Laporan Penelitian* Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2015
- Parmudi, Mochamad, *Civil Religion di Indonesia, JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo – Vol 2, No 1 2018*
- Dani Budiantara, I Ketut dan Ni Putu Diah Untari Ningsih, *Manyama Braya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam Di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem*, KALANGWAN JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA Vol. XII No.2 Bulan September Tahun 2022
- Fajriyah, Isrotul, *Pembangunan Perdamaian Dan Harmoni Sosial Di Bali Melalui Kearifan Lokal Menyama Braya*, Jurnal program Studi Universitas Ketahanan, 2021
- Pemerintah Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung – Bali, *Profil Desa Kampung Gel-gel Tabung 2019*
- Fauzi Fauzi, Achmad. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*, **Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya**, Vol 2 No 1 (2019): Agama, Sosial dan Budaya
- Sahidah, Ahmad, *Agama Sipil di Amerika Serikat : Telaah terhadap gagasan dan Peran Robert Bellah, Simulakra, Volume 2 Nomer 1 Juni 2019*
- Sahidah, Ahmad, *Agama Sipil Robert N. Bellah*, Yogyakarta : Cantrik, 2020
- Izak Y. M. Lattu , *Agama dan Kebangsaan: Pluralitas, Budaya dan Ruang Virtual*, *Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 2 No 19 September 2021
- Jeufanie, Jefry , *Mengakar Kembali perdebatan konsep Civil Religion Robert N Bellah Dan Jeans Jacques Rousseau*, Pt Gramedia Pustaka utama, 2013
- Ruslan, Membangun Civil Religion Pada Masyarakat Yang Plural : Dilema Pancasila di Era Revormasi, Al Adyan Vol IV No 2 Juli – Januari 2011

- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufiq, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005
- Gramsci, Antonio, *Selection from Prison Notebook* New York: International Publisher, 1971
- Indra Pramana, Gede dan Tedi Erviantono, Surviving in The Paradise: The State of Civil Society in Post New Order Bali, E-jurnal Indonesian Political Science Reviwe, Vol 7, No 2 2022
- Hafid, Abdul , Hubungan Sosial Masyarakat Multietnik Di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan, *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol 22, No 2 (2016)
- Setiadi, M Elly dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya, (Jakarta: Kencana. 2011
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Mashad, Dururoddin , *Muslim Bali : Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, (Jakarta Timur : Pustaka Al Kautsar, 2014
- M.Poloma, Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, PT Raja graindi : Djogjakarta, 2013
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2007

Referensi dari Web

- Aryudi AR, *Kampung Gelgel, Miniatur Kebersamaan Muslim dan Non Muslim Bali*, Lihat pada <https://www.nu.or.id/daerah/kampung-gelgel-miniatur-kebersamaan-muslim-dan-non-muslim-bali-D4HI2>, diakses pada 24 Januari 2022
- <https://kampunggelgel.desa.id/artikel/2018/8/6/visi-dan-misi> diakses pada 27 Januari 2022
- <https://klungkungkab.go.id/halaman/detail/visi-dan-misi> diakses pada 27 Januari 2022
- Ada sekitar 56 tempat wisata terbaik dan paling Hits diKlungkung Bali. Lihat pada <https://tempatwisataseru.com/tempat-wisata-di-klungkung-bali-terbaru-paling-hits/>
- Sejarah Desa Kampung Gelgel Lihat pada <https://kampunggelgel.desa.id/artikel/2022/8/7/sejarah-desa-kampung-gelgel>. Diakses pada 16 Januari 2022